

Pendekatan Kontekstual dan Berbasis Bermain dalam Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam Anak Usia Dini

Imas Hayati*

TK Nusa Indah Subang, Indonesia
Email: imashayati@gmail.com

Iskandar Mirza

Universitas Islam Nusantara
Email: Iskandarmsq368@gmail.com

**Correspondence*

Received: 2025-09-26 ; Accepted: 2025- 09-21; Published: 2025-10-20

Abstract

This study aims to comprehensively analyze the implementation of Islamic Religious Education (PAI) for early childhood at TK Nusa Indah Subang, focusing on the contextual approaches and pedagogical strategies utilized by educators. In the midst of globalization and the crisis of modern education, early childhood serves as the most critical foundation for epistemological reconstruction and holistic character building based on adab and spiritual values. This research employed a qualitative field approach using participatory observation, in-depth interviews, and systematic documentation techniques. The results indicate that PAI implementation is effectively carried out through the habituation of daily prayers, simple worship practices, and the profound role modeling (uswah hasanah) of teachers. Furthermore, Islamic storytelling and play-based learning are seamlessly integrated into daily activities, creating a meaningful deep learning environment. Supporting factors encompass strong teacher commitment, robust instructional leadership, an immersive school religious culture, and active parental involvement. Conversely, inhibiting factors include limited interactive learning media and constrained time allocation. The study concludes that contextual, developmental, and habituation-based pedagogical approaches are highly effective in strengthening Islamic character and 21st-century competencies in early childhood education.

Keywords: *Islamic education, early childhood, habituation method, contextual learning.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) pada anak usia dini di TK Nusa Indah Subang, dengan fokus pada pendekatan kontekstual dan strategi pedagogis yang digunakan oleh pendidik. Di tengah arus globalisasi dan krisis pendidikan modern, masa kanak-kanak merupakan fondasi paling kritis bagi rekonstruksi epistemologis dan pembentukan karakter holistik yang berbasis pada adab dan nilai-nilai spiritual. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif lapangan dengan teknik pengumpulan data berupa observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi sistematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi PAI secara efektif dilakukan melalui pembiasaan doa harian, praktik ibadah sederhana, serta keteladanan (*uswah hasanah*) yang mendalam dari para guru. Selanjutnya, metode penceritaan kisah Islami dan pembelajaran berbasis bermain diintegrasikan secara mulus ke dalam aktivitas sehari-hari, menciptakan lingkungan pembelajaran mendalam (*deep learning*) yang bermakna. Faktor pendukung mencakup komitmen guru yang kuat, kepemimpinan instruksional yang kokoh, budaya religius sekolah yang imersif, serta keterlibatan aktif orang tua. Sebaliknya, faktor penghambat meliputi keterbatasan media pembelajaran interaktif dan alokasi waktu. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan pedagogis yang kontekstual, sesuai tahap perkembangan, dan berbasis pembiasaan sangat efektif dalam memperkuat karakter keislaman dan kompetensi abad 21 pada pendidikan anak usia dini.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Anak Usia Dini, Metode Pembiasaan, Pembelajaran Kontekstual.

A. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) pada hakikatnya bukan sekadar proses transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*) yang bersifat kognitif, melainkan sebuah proses transformasi nilai (*transfer of values*) dan rekonstruksi epistemologis yang bertujuan membentuk manusia paripurna (*insan kamil*). Dalam arsitektur sistem pendidikan nasional, PAI memegang peranan yang sangat fundamental dan tidak dapat direduksi menjadi sekadar mata pelajaran pelengkap. Hal ini menjadi semakin esensial ketika PAI diimplementasikan pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Usia dini, yang secara universal diakui sebagai periode keemasan (*golden age*), merupakan fase paling peka dan kritis dalam pembentukan struktur otak, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, serta fondasi kepribadian seorang anak. Stimulasi nilai, sikap, dan perilaku yang diberikan pada fase ini akan menjadi cetak biru (*blueprint*) bagi perkembangan karakter mereka di masa depan (Fadlillah, 2020).

Namun, pendidikan Islam kontemporer tengah menghadapi tantangan eksistensial yang luar biasa berat akibat arus globalisasi dan modernitas yang sering kali membawa nilai-nilai sekuler dan materialistis. Terjadi krisis dalam

pendidikan Islam ketika sistem pendidikan gagal merespons tantangan zaman tanpa kehilangan identitas ontologis dan epistemologisnya. Merespons kondisi ini, diperlukan sebuah rekonstruksi pedagogi yang kuat sejak usia dini, sebuah pendidikan transformatif yang tidak hanya membekali anak dengan keterampilan bertahan hidup, tetapi juga membentengi mereka dengan adab dan akhlakul karimah (Anwar & Umam, 2025). Pendidikan pada fase ini menuntut rancangan yang visioner, mengintegrasikan keterampilan abad ke-21 tanpa mencabut akar-akar spiritualitas Islam dari jiwa peserta didik (Anwar & Umam, 2020).

Penanaman nilai-nilai keislaman pada anak usia dini memiliki karakteristik yang sangat spesifik dan sama sekali tidak dapat disamakan dengan pendekatan andragogi atau pedagogi untuk anak usia menengah. Anak usia dini berada pada fase pra-operasional konkret; mereka belum mampu mencerna konsep-konsep teologis yang abstrak dan filosofis. Oleh karena itu, pendekatan kognitif semata dipastikan akan mengalami kegagalan. Anak-anak belajar dan menyerap nilai-nilai agama melalui apa yang mereka indrai: apa yang mereka lihat, dengar, sentuh, dan alami secara langsung dalam ekosistem kehidupan sehari-hari (Suyanto, 2018). Dalam konteks inilah pembiasaan (*habituation*), keteladanan (*uswah hasanah*), dan penciptaan lingkungan yang kondusif (*biah shalihah*) menjadi pilar-pilar utama yang tidak dapat ditawar lagi (Aisyah & Rahman, 2021). Guru PAUD, dengan demikian, dituntut tidak hanya memiliki kompetensi pedagogik teknis, melainkan juga kecerdasan spiritual, kematangan emosional, dan profesionalisme tingkat tinggi untuk memposisikan diri sebagai teladan hidup bagi peserta didik (Uno, 2018). Kepemimpinan instruksional dari kepala sekolah dan pendidik menjadi kunci dalam memastikan bahwa nilai-nilai ini ditransmisikan secara autentik (Bakar et al., 2025).

Berbagai kajian empiris terdahulu secara konsisten menunjukkan bahwa implementasi PAI di lembaga PAUD masih menghadapi sejumlah kendala dan tantangan struktural maupun kultural. Sebagian besar lembaga masih terjebak pada metode konvensional, di mana keterbatasan media pembelajaran, rendahnya inovasi metodologis, serta terputusnya mata rantai kesinambungan nilai antara budaya sekolah dan lingkungan keluarga menjadi isu klasik yang belum sepenuhnya terpecahkan (Hasanah & Mulyadi, 2023). Lebih jauh lagi, kurikulum pendidikan Islam sering kali belum dikembangkan secara optimal untuk mengakomodasi model perencanaan pembelajaran mendalam (*deep learning*) yang relevan dengan karakteristik psiko-sosial anak (Zaini, 2019; Sulastri et al., 2024). Di sisi lain, lembaga PAUD yang mampu keluar dari zona nyaman tersebut—dengan mengintegrasikan PAI secara kontekstual, holistik, dan dikemas dalam atmosfer yang menyenangkan—terbukti secara empiris memiliki efektivitas yang jauh lebih tinggi dalam mencetak karakter religius anak yang permanen (Rohman & Fauzi, 2021).

Sebagai salah satu lembaga pendidikan pra-sekolah yang berkomitmen pada visi keislaman, TK Nusa Indah yang berlokasi di Jl. Arif Rahman Hakim No. 041 Subang, menyadari betul kompleksitas tantangan tersebut. Lembaga ini berupaya meretas batas-batas formalitas pembelajaran agama dengan mengintegrasikan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam secara organik ke dalam denyut nadi kegiatan pembelajaran sehari-hari. Implementasi ini tidak direduksi menjadi sekadar rutinitas menghafal, melainkan diwujudkan melalui pembiasaan kontekstual, keteladanan guru yang konsisten, serta metode pembelajaran berbasis bermain (*play-based learning*) yang diwarnai oleh nuansa Islami. Transformasi ini membutuhkan desain strategi pendidikan karakter yang komprehensif, mulai dari input, proses, hingga *output* (Zubaedi, 2017).

Meskipun TK Nusa Indah telah menunjukkan iktikad dan praktik baik dalam internalisasi nilai-nilai keislaman, sebuah tinjauan akademis dan evaluasi ilmiah yang ketat tetap diperlukan. Pertanyaan mendasarnya adalah: sejauh mana implementasi PAI melalui pendekatan kontekstual dan pembiasaan ini benar-benar berjalan secara sistematis, terukur, dan berdampak pada pembentukan karakter peserta didik? Bagaimana para pendidik menerjemahkan kurikulum makro ke dalam interaksi mikro di ruang kelas? Berdasarkan argumentasi dan latar belakang permasalahan di atas, penelitian ini secara khusus bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan secara mendalam implementasi Pendidikan Agama Islam pada anak usia dini di TK Nusa Indah Subang. Lebih jauh, penelitian ini akan mengidentifikasi secara kritis faktor-faktor pendukung yang mempercepat proses internalisasi nilai, serta mengurai faktor-faktor penghambat struktural dan kultural, guna menemukan strategi penyelesaian yang berorientasi pada pengembangan kualitas kelembagaan di masa depan.

B. Metode

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Pilihan metodologis ini didasarkan pada kebutuhan ontologis untuk memperoleh pemahaman yang mendalam, utuh, dan komprehensif mengenai praktik nyata implementasi Pendidikan Agama Islam dalam konteks sosiologis dan psikologis pembelajaran anak usia dini. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk tidak sekadar memotret fenomena di permukaan, melainkan menyelami makna, motif, dan dinamika interaksi simbolik yang terjadi antara pendidik, peserta didik, dan lingkungan sekolah di TK Nusa Indah Subang.

Subjek penelitian ini dipilih secara purposif (*purposive sampling*), yang terdiri atas kepala sekolah, guru kelas, serta peserta didik di TK Nusa Indah. Pemilihan informan didasarkan pada tingkat otoritas, keterlibatan langsung, dan penguasaan mereka terhadap proses perencanaan dan pelaksanaan kurikulum PAI. Objek penelitian secara spesifik difokuskan pada manifestasi proses

pembelajaran, strategi internalisasi nilai, dan rutinitas pembiasaan PAI yang berlangsung dalam seluruh rangkaian kegiatan sehari-hari.

Teknik pengumpulan data dilaksanakan melalui tiga instrumen utama yang saling melengkapi. Pertama, observasi partisipatif, di mana peneliti mengamati secara langsung dinamika interaksi, strategi keteladanan, dan model pembelajaran berbasis bermain di dalam dan di luar kelas. Kedua, wawancara mendalam dan semi-terstruktur dengan para pendidik untuk menggali landasan filosofis, kendala praktis, dan strategi pedagogis yang mereka terapkan. Ketiga, studi dokumentasi untuk membedah perangkat pembelajaran (RPPH/RPPM), kurikulum institusional, dan rekam jejak kegiatan sekolah.

Proses analisis data merujuk pada model analisis interaktif, yang berlangsung secara siklikal melalui tahapan reduksi data (menyeleksi dan memfokuskan informasi penting), penyajian data (mendeskripsikan temuan secara naratif dan sistematis), serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Guna menjamin keabsahan dan kredibilitas data ilmiah (*trustworthiness*), penelitian ini secara ketat mengaplikasikan teknik triangulasi sumber (membandingkan informasi dari kepala sekolah, guru, dan pengamatan terhadap anak) serta triangulasi teknik (menguji silang hasil wawancara, observasi, dan dokumen tertulis).

C. Hasil dan Pembahasan

A. Internalisasi Nilai Agama melalui Pendekatan Kontekstual dan Pembiasaan yang Bermakna

Berdasarkan hasil observasi mendalam dan triangulasi data wawancara di TK Nusa Indah Subang, ditemukan konfirmasi empiris bahwa implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak dirancang sebagai entitas yang terisolasi. PAI di lembaga ini sama sekali tidak diposisikan sebagai mata pelajaran doktrinal yang berdiri sendiri pada jam tertentu, melainkan dilebur dan diinternalisasikan secara organik ke dalam seluruh spektrum aktivitas harian anak (Aisyah & Rahman, 2021). Mulai dari pijakan awal saat anak menginjakkan kaki di gerbang sekolah (kegiatan penyambutan), lingkaran pagi (*morning circle*) dan kegiatan pembukaan, sentra inti pembelajaran, waktu makan bersama, hingga kegiatan penutup dan penjemputan—semuanya diresapi oleh nilai-nilai keislaman. Pendekatan holistik ini sangat sejalan dengan filosofi metodologi pembelajaran pendidikan agama Islam yang menuntut keterpaduan antara iman, ilmu, dan amal (Zuhairini, 2015).

Praktik paling fundamental yang dilaksanakan dengan tingkat konsistensi tinggi adalah pembiasaan doa dalam setiap transisi aktivitas. Anak-anak tidak sekadar diinstruksikan untuk menghafal doa secara mekanis, melainkan dibimbing untuk memahami esensi di balik doa-doa keseharian tersebut melalui dialog kontekstual. Misalnya, sebelum mengonsumsi makanan, guru tidak

hanya memimpin doa, tetapi memantik kesadaran teologis anak mengenai dari mana makanan itu berasal, siapa yang menumbuhkan padi, dan mengapa manusia harus bersyukur kepada Allah sebagai ar-Razzaq (Maha Pemberi Rezeki). Pembiasaan yang disertai penciptaan makna (*meaning-making process*) ini berfungsi sebagai sarana inkubasi spiritual awal. Sebagaimana dikemukakan oleh para pakar pendidikan karakter, pembiasaan religius bukan sekadar pengondisian behavioristik gaya Pavlov, melainkan sebuah rekayasa lingkungan (biah) yang disengaja untuk membangun memori otot spiritual dan kesadaran ilahiah anak secara bertahap (Rahmawati & Hidayat, 2022). Dalam paradigma pendidikan Islam yang transformatif, penanaman adab ini merupakan prasyarat mutlak sebelum transfer ilmu kognitif yang lebih kompleks (Anwar & Umam, 2025).

Selain pembiasaan doa transisional, implementasi PAI juga tervisualisasi kuat melalui praktik pengenalan ibadah mahdhah yang disederhanakan. TK Nusa Indah menyelenggarakan simulasi gerakan shalat, pengenalan huruf hijaiyah melalui metode yang menyenangkan, serta internalisasi adab berperilaku sesuai sunnah Nabi (seperti adab masuk kamar mandi, adab berbicara dengan orang yang lebih tua, dan adab berbagi mainan). Menariknya, dalam proses simulasi ibadah ini, guru secara sadar menanggalkan ekspektasi kesempurnaan motorik dari anak. Fokus utama pedagogisnya bukanlah pada presisi gerakan ruku' atau sujud, melainkan pada pembentukan disposisi batin yang positif dan rasa cinta (*mahabbah*) terhadap aktivitas ibadah itu sendiri. Fenomena ini membuktikan bahwa TK Nusa Indah telah mengadopsi prinsip *developmentally appropriate practice* (DAP) atau praktik yang sesuai dengan tahapan perkembangan psikologis anak (Fadlillah, 2020). Pendekatan yang tidak mengintimidasi ini memastikan bahwa rekaman memori pertama anak terhadap agama adalah pengalaman yang membahagiakan, aman, dan penuh kasih sayang.

Melalui pembiasaan yang bermakna ini, sekolah sesungguhnya sedang menjalankan model perencanaan pembelajaran berbasis deep learning (pembelajaran mendalam). Model ini memungkinkan anak-anak mengonstruksi pemahaman spiritualitas bukan sebagai teori yang dihafalkan dari buku teks, melainkan sebagai praksis yang hidup dalam ritme napas mereka sehari-hari (Sulastri et al., 2024). Di usia prasekolah, rasionalitas logis anak memang belum berkembang penuh, namun daya imitasi dan intuisi kebaikan mereka sangatlah tajam. Oleh karenanya, pembiasaan yang dikemas dalam rutinitas yang terstruktur dan bermakna menjadi metode rekayasa sosial yang paling valid untuk mentransformasikan nilai abstrak menjadi karakter yang menetap (Zubaedi, 2017).

B. Kepemimpinan Instruksional dan Profesionalisme Pendidik sebagai Model Uswah Hasanah

Temuan krusial berikutnya dari penelitian ini menyoroti sentralitas peran pendidik sebagai agen utama transformasi nilai. Keberhasilan implementasi PAI di TK Nusa Indah tidak dapat dipisahkan dari kapabilitas dan komitmen guru yang beroperasi melampaui tugas administratif mereka. Guru di sini tidak sekadar berfungsi sebagai fasilitator penyampai materi kurikulum, melainkan bermetamorfosis menjadi model perilaku religius (*role model*) yang hidup bagi peserta didiknya. Sikap sopan santun, tutur kata yang lebut, konsistensi dalam mengucapkan dan menjawab salam, resolusi konflik antar-anak yang dilakukan dengan kelembutan, serta kesabaran nirbatas dalam membimbing anak yang tantrum, merupakan manifestasi konkret dari etika profesi keguruan dalam bingkai Islam (Uno, 2018).

Konsep keteladanan atau uswah hasanah menduduki puncak hierarki metodologi pendidikan dalam Islam. Anak usia dini adalah pengamat yang ulung dan peniru yang andal (*great imitators*). Mereka memiliki kecenderungan alamiah untuk menyalin perilaku, intonasi suara, hingga postur tubuh figur otoritas di sekitar mereka. Oleh karena itu, sejuta nasihat verbal tentang kebaikan akan seketika runtuh oleh satu tindakan buruk yang diperagakan oleh guru. Dinamika ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial (*social learning theory*) yang menegaskan bahwa keteladanan guru memberikan resonansi dan pengaruh yang jauh lebih masif dan permanen dibandingkan dengan metode indoktrinasi verbal atau ceramah satu arah dalam menanamkan nilai-nilai moral religius (Sari & Anwar, 2022). Keteladanan menuntut integritas; ia tidak bisa dipalsukan di hadapan anak-anak yang memiliki intuisi murni.

Lebih dari itu, konsistensi perilaku religius para guru di TK Nusa Indah tidak hanya ditunjukkan saat proses kegiatan belajar mengajar (KBM) formal berlangsung di dalam kelas. Keteladanan tersebut memancar dalam interaksi informal di halaman sekolah, saat menyambut wali murid, hingga cara mereka berinteraksi dengan sesama rekan sejawat. Harmoni dan akhlak mulia yang dipertontonkan oleh komunitas orang dewasa di sekolah ini menciptakan sebuah ekosistem pendidikan yang kondusif, aman (*psychologically safe*), dan sarat dengan nilai-nilai profetik. Peran guru dalam membentuk karakter religius anak usia dini terbukti menjadi determinan yang tidak tergantikan oleh kemajuan teknologi atau kecanggihan media pembelajaran sehebat apa pun (Kurniawati & Saefuddin, 2020).

Namun, untuk mencapai level profesionalisme dan integritas moral yang sedemikian tinggi, diperlukan dukungan sistemik berupa kepemimpinan instruksional (*instructional leadership*) dari kepala sekolah. Kepala sekolah di TK Nusa Indah secara aktif mengimplementasikan strategi kepemimpinan yang bervisi transformatif. Mereka tidak hanya mengawasi kelengkapan dokumen

administratif, tetapi terus membina kompetensi spiritual dan pedagogis para ustazah/guru melalui forum pembinaan rutin. Strategi kepemimpinan semacam ini identik dengan manajemen pendidikan Islam yang proaktif, di mana peningkatan kompetensi guru tidak dibiarkan terjadi secara alamiah, melainkan direncanakan (*by design*) guna memastikan kualitas layanan pendidikan agama yang prima (Bakar et al., 2025). Hanya guru yang terus bertumbuh secara spiritual yang mampu membuahkan pertumbuhan spiritual pula pada anak didiknya (Suyadi, 2014).

C. Pembelajaran Berbasis Bermain dan Keterlibatan Ekosistem Pendidikan Abad 21

Aspek ketiga yang menjadi fokus keberhasilan implementasi PAI di TK Nusa Indah adalah inovasi metodologis berupa integrasi PAI ke dalam pembelajaran berbasis bermain (*play-based learning*) dan penceritaan (*storytelling*). Mengajarkan agama kepada anak usia dini tidak bisa dilakukan dengan mengabaikan hakikat mereka sebagai makhluk bermain. Bermain adalah "bahasa" universal anak-anak dan "pekerjaan" utama mereka. Oleh karena itu, materi keislaman dikonversi ke dalam instrumen permainan edukatif, nyanyian nasyid Islami, gerak dan lagu, serta permainan peran (*role-play*) yang merangsang imajinasi kreatif. Pendekatan ini secara krusial memastikan bahwa anak tidak merasa terintimidasi, tertekan, atau terbebani oleh beban kognitif dogma agama. Justru sebaliknya, agama diperkenalkan sebagai sumber kebahagiaan dan kegembiraan. Hal ini berkorelasi positif dengan efektivitas pembelajaran anak usia dini, di mana rasa senang dan keterlibatan aktif memperkuat retensi memori dan internalisasi nilai secara signifikan (Yuliana & Fitriani, 2020).

Selain metode bermain, penceritaan kisah-kisah Islami (*sirah nabawiyah*) dan figur tokoh-tokoh pahlawan Islam menjadi strategi unggulan. Kisah-kisah ini disuguhkan dengan menggunakan diksi yang sederhana, intonasi yang dramatis, serta disesuaikan dengan imajinasi dunia anak. Melalui narasi cerita, konsep-konsep abstrak seperti kejujuran (*shidiq*), kesabaran (*shabar*), empati, dan kasih sayang (*rahmah*) dibumikan ke dalam realitas imajinatif yang dapat dicerna secara rasional oleh anak. Metode berkisah terbukti sangat ampuh karena mampu mengunci fokus perhatian anak sekaligus menyuntikkan pesan moral secara subliminal (tidak langsung), yang pada gilirannya membangun kecerdasan moral dan spiritual sejak dini (Maemunah, 2019). Dalam konteks makro, penguasaan kemampuan literasi awal dan empati sosial melalui cerita ini sangat krusial dalam membekali anak dengan kompetensi dasar keterampilan abad 21, yakni komunikasi, kolaborasi, dan karakter kritis (Anwar & Umam, 2020).

Meskipun pencapaian implementasi PAI di sekolah ini terbilang impresif, penelitian ini secara objektif juga memetakan faktor-faktor penghambat

struktural. Kendala utama yang teridentifikasi adalah keterbatasan ketersediaan media pembelajaran multimedia yang variatif serta alokasi waktu yang sangat padat untuk memenuhi capaian perkembangan dari kurikulum nasional. Kurangnya alat peraga edukatif (APE) digital maupun fisik yang representatif dan mutakhir menjadi tantangan tersendiri bagi guru untuk terus menjaga tingkat antusiasme belajar siswa. Akan tetapi, faktor penghambat ini berhasil direduksi dampaknya berkat kreativitas pendidik dalam merekayasa barang-barang bekas (*loose parts*) menjadi media pembelajaran alternatif, serta kemampuan manajemen waktu yang efektif dalam mengintegrasikan pesan moral tanpa menyita waktu khusus (Hasanah & Mulyadi, 2023). Pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang dinamis pada akhirnya mensyaratkan keluwesan dan resiliensi dari para pelaksananya di lapangan (Zaini, 2019).

Lebih lanjut, keberlanjutan (*sustainability*) dari program PAI ini sangat didukung oleh ekosistem pendidikan yang solid, terutama tingkat keterlibatan orang tua (*parental involvement*). Pendidikan karakter tidak dapat berjalan dalam ruang hampa di sekolah saja; ia membutuhkan resonansi di rumah. Pihak TK Nusa Indah secara proaktif membangun jembatan komunikasi dengan wali murid guna menyelaraskan visi pendidikan dan memastikan bahwa pembiasaan religius (seperti shalat berjamaah dan adab harian) tetap dilanjutkan di lingkungan keluarga. Sinergi trisentra pendidikan—sekolah, keluarga, dan masyarakat—menciptakan kontinuitas pembelajaran yang esensial, meminimalisasi disonansi kognitif pada anak, dan menjadi katalisator terkuat bagi perkembangan religiusitas peserta didik secara paripurna (Rohman & Fauzi, 2021).

D. Kesimpulan

Secara empiris dan teoretis, implementasi Pendidikan Agama Islam di TK Nusa Indah Subang telah terselenggara dengan sangat baik, sistematis, dan efektif melalui tri-pendekatan utama: pembiasaan rutinitas harian yang bermakna, keteladanan (*uswah hasanah*) para pendidik yang berintegritas tinggi, serta orkestrasi pembelajaran berbasis bermain (*play-based learning*) dan metode berkisah (*storytelling*). Pendekatan yang holistik, kontekstual, dan menghormati tahap perkembangan psikologis anak ini (*developmentally appropriate practice*) terbukti jauh lebih efektif dalam menanamkan fondasi nilai-nilai keislaman dibandingkan dengan metode instruksional kognitif konvensional. Pendidikan agama tidak diajarkan sebagai beban kognitif, melainkan dihayati sebagai pengalaman spiritual yang menggembirakan.

Keberhasilan lembaga ini didorong oleh komitmen profesional dan kepemimpinan instruksional pendidik, budaya religius institusi yang kuat, serta sinergi dan kolaborasi yang harmonis dengan orang tua siswa. Meski demikian, disadari adanya urgensi untuk terus melakukan penguatan infrastruktur

pedagogis, khususnya dalam penyediaan dan diversifikasi media pembelajaran inovatif-interaktif, serta optimalisasi perencanaan manajemen waktu pembelajaran. Implikasi logis dari penelitian ini adalah perlunya lembaga-lembaga PAUD di Indonesia untuk merekonstruksi paradigma pembelajaran PAI mereka agar lebih berorientasi pada proses internalisasi nilai dan adaptif terhadap kompetensi abad ke-21, memastikan keberlanjutan penanaman karakter Islami yang kokoh sebagai bekal esensial generasi emas masa depan.

Daftar Pustaka

- Aisyah, S., & Rahman, A. (2021). Implementasi pendidikan agama Islam pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 123–134.
- Anwar, S., & Umam, H. (2020). Transformative Education: Emphasizing 21st Century Skills and Competencies in The Independent Learning Curriculum. *AIM: Journal of Islamic Education Management*, 1(1), 1–16. <https://doi.org/10.15575/aim.v1i1.28886>
- Anwar, S., & Umam, H. (2025). Globalization and The Crisis in Islamic Education: Al-Attas' Epistemological Response and The Reconstruction of Adab-Based Pedagogy. *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan*, 11(1), 135–149. <https://doi.org/10.24235/jy.v11i1.21161>
- Bakar, A. A., Mulyanto, A., Suherman, U., & Anwar, S. (2025). Kiai's Leadership Strategy in Improving Ustaz Competence at Pondok Pesantren Al-Fauzanniyah Sukaresmi Garut. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(02). <https://doi.org/10.30868/im.v8i02.8746>
- Fadlillah, M. (2020). Nilai-nilai karakter religius dalam pendidikan anak usia dini. *Jurnal PAUD Islam*, 4(1), 45–56.
- Hasanah, U., & Mulyadi, D. (2023). Strategi pembelajaran pendidikan agama Islam pada lembaga PAUD. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 7(1), 15–29.
- Kurniawati, E., & Saefuddin, A. (2020). Peran guru dalam pembentukan karakter religius anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 872–882.
- Maemunah, S. (2019). Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1), 45–56.
- Rahmawati, L., & Hidayat, T. (2022). Pembiasaan religius dalam membentuk karakter anak usia dini. *Jurnal An-Nida*, 47(1), 67–82.
- Rohman, A., & Fauzi, M. (2021). Integrasi nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran PAUD. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 201–214.
- Sari, D. P., & Anwar, K. (2022). Keteladanan guru dalam pendidikan agama Islam anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(1), 89–102.
- Sulastri, N., Anwar, S., Suherman, U., & Cipta, E. S. (2024). Deep Learning-Based Planning Model for Islamic Education in Indonesian Integrated Schools.

EDUKASIA Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran, 5(2), 645–658.
<https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i2.1734>

- Suyadi. (2014). *Pendidikan Islam anak usia dini*. Remaja Rosdakarya.
- Suyanto, S. (2018). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Kencana.
- Uno, H. B. (2018). *Etika profesi keguruan*. Bumi Aksara.
- Yuliana, R., & Fitriani, L. (2020). Pembelajaran berbasis bermain dalam pendidikan anak usia dini. *Jurnal PAUD Terpadu*, 6(2), 98–110.
- Zaini, H. (2019). *Pengembangan kurikulum pendidikan Islam*. Pustaka Pelajar.
- Zubaedi. (2017). *Strategi pendidikan karakter*. Kencana.
- Zuhairini. (2015). *Metodologi pembelajaran pendidikan agama Islam*. Bumi Aksara.